



Merespon Covid-19: Manajemen Dakwah Masjid Raya Darussalam Palangkaraya Masa Pandemi

Beni Prakoso¹, Harles Anwar², Mualimin^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Kalimantan Tengah

*Email: mualimin@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dakwah pada masjid raya Darussalam kota Palangka Raya. Secara spesifik model manajemen strategis Fred R. David digunakan untuk menganalisis manajemen dakwah di masjid raya Darussalam. Ada tiga aspek manajemen yang menjadi fokus kajian ini yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini menemukan tiga poin penting dalam manajemen dakwah masjid raya Darussalam Kota Palangka Raya. *Pertama*, pengelola masjid raya Darussalam melakukan adaptasi dengan mereformulasi program dakwah untuk masa pandemi. *Kedua*, implementasi program dakwah tidak hanya bertujuan meningkatkan ketaqwaan jamaah, namun juga berorientasi pada literasi Covid-19 dan pembiasaan protokol kesehatan baik dengan komunikasi verbal maupun non verbal. *Ketiga*, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan program dakwah sesuai dengan target yang telah di formulasikan pada tahap awal. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen dakwah pada masjid raya Darussalam pada saat pandemi Covid-19 tidak sekadar upaya meningkatkan keshalehan ritual saat pandemi namun juga berupaya menciptakan keshalehan sosial dan kemanusiaan melalui penerapan protokol kesehatan dan literasi Covid-19. Implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai model manajemen dakwah masjid dalam merespon dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi *force majeure*.

Kata Kunci : Manajemen Dakwah; Covid-19; Pandemi; Masjid Raya Darussalam

ABSTRACT

This study aims at analyzing the da'wa management of the grand mosque. This qualitative research takes a phenomenological approach. Specifically Fred R. David's strategic management model used to analyze the management of da'wah at the Darussalam Grand

Mosque. There are three aspects of management that are the focus of this study, namely formulation, implementation, and evaluation of da'wah. The data was collected through observation, interviews and documentary studies. The results revealed that there were three important points in the mosque's da'wa management. Firstly, the mosque's managerial team made an adaptation by reformulating their programs for today's pandemic. Secondly, the implementation of the da'wah programs is not only intended to increasing the devotion of the congregation, but also the literacy and habituation of the health protocols both with verbal and non-verbal communication. Thirdly, the evaluation is done continuously so that the implementation is in accordance with the formulated targets. It is concluded that the da'wa management of da'wah at the grand mosque during the Covid-19 pandemic is not only about increasing the ritual piety but also creating social kindness and humanitarian care through applying the health protocols and Covid-19 literacy. The implication of the results of this study is as a model for the management of mosque da'wah in responding and adapting to various force majeure conditions.

Keywords : *Da'wa Management; Covid-19; Pandemic; The Darussalam Grand Mosque*

PENDAHULUAN

Covid-19 telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini jumlah orang yang terpapar Covid-19 di Indonesia sudah melebihi dari satu juta orang (Satgas Penanganan Covid-19, 2021). Jumlah ini akan terus bertambah mengingat belum terjadi penurunan penambahan kasus dalam setiap hari. Merespon kondisi ini pemerintah kemudian membuat berbagai kebijakan, salah satunya adalah dengan melakukan pembatasan aktivitas sosial.

Pembatasan sosial memberikan dampak yang begitu besar terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia (Muttaqin dkk., 2020). Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan umat Islam juga mengalami pembatasan terutama dalam kegiatan dakwah yang mengundang kerumunan. Selain itu dengan berbagai fasilitas yang ada masjid juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan dakwah, namun juga seringkali digunakan sebagai tempat wisata dan istirahat (Kaharuddin dkk., 2019; Wahyudin, 2020; Zulkurnaini dkk., 2020). Pada tataran ini pengelola masjid akan dihadapkan pada dilema. Disatu sisi pandemi mengharuskan adanya pembatasan bahkan penghentian dakwah dengan tatap muka karena sangat potensial menciptakan kerumunan. Namun disisi yang lain, dakwah sebagai bagian dari ajaran Islam mau tidak mau tetap harus dilaksanakan dalam kondisi apapun.

Penelitian ini berangkat dari respon pengurus masjid terhadap pembatasan sosial saat pandemi Covid-19. Secara spesifik fokus penelitian ini adalah terkait dengan manajemen dakwah pada saat Covid-19. Locus penelitian ini adalah masjid raya Darussalam kota Palangka Raya. Ada beberapa alasan terkait pemilihan masjid raya Darussalam Kota Palangka Raya sebagai locus penelitian. *Pertama*, posisi kota Palangka Raya sebagai daerah episentrum di pulau

Kalimantan (Hutasoit, 2018). Kondisi ini menjadikan Palangkaraya sebagai tempat transit untuk menuju provinsi lain melalui jalur darat. Pada konteks ini, hanya kota Palangka Raya yang tersambung dengan jalur darat ke semua Provinsi yang ada di Kalimantan. Sebagai daerah transit, masjid yang ada di Palangka Raya seringkali dijadikan sebagai lokasi untuk istirahat masyarakat yang melakukan perjalanan ke luar kota. *Kedua*, masjid raya Darussalam merupakan salah satu situs *icon* kota Palangka Raya dalam dimensi spiritual keagamaan umat Islam. Kondisi ini menjadikan masjid raya Darussalam tidak hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat istirahat sekaligus wisata religi bagi masyarakat yang berasal dari luar Palangka Raya (Budianor, 2016; Fattahillah, 2020). *Ketiga*, masjid raya Darussalam Palangka Raya merupakan masjid yang dikelola oleh pemerintah provinsi Kalimantan Tengah yang berada di Kota Palangka Raya (Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, 2010). Dengan demikian masjid raya Darussalam Palangka Raya merupakan contoh atau rujukan yang ideal bagi masjid-masjid yang ada di wilayah kota/kabupaten provinsi Kalimantan Tengah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Penelitian tentang Covid-19 dalam konteks kehidupan umat beragama pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Namun kajian yang secara spesifik terkait manajemen dakwah masjid pada saat pandemi Covid-19 masih sangat minim. Kajian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Nasution dan Wijaya (2020) yang meneliti tentang manajemen masjid pada masa pandemi Covid-19. Kajian tersebut menemukan bahwa dalam pengelolaan masjid, ada dua konteks manajemen yang harus dilakukan yaitu manajemen fisik dan manajemen fungsi. Pada kajian lain Maulana, Wahidin, Sumarna, dan Riswandi (2020) mengkajin tentang manajemen masjid Persis saat pandemi Covid-19. Kajian tersebut memiliki kesamaan temuan dengan Nasution dan Wijaya. Hanya saja kajian tersebut lebih terfokus pada tiga aspek pengelolaan masjid yaitu *idaroh*, *imaroh*, dan *ri'ayah*. Penelitian lainnya yang relevan juga dilakukan oleh Saefudin, Bara, Wahidin, dan Maulana (2020) yang lebih memfokuskan kajian pada kontribusi pengelolaan masjid dalam pencegahan penularan Covid-19. Penelitian tersebut menemukan bahwa upaya pencegahan penularan Covid-19 melalui tata kelola masjid adalah dengan membangun kesadaran tentang bahaya Covid-19 melalui literasi informasi, penyemprotan disinfektan, penyediaan hand sanitizer bagi jamaah.

Kajian sebelumnya pada dasarnya masih terfokus pada manajemen masjid secara umum dalam merespon Covid-19. Begitu juga temuan pada penelitian tersebut tidak menyentuh secara spesifik manajemen program dakwah masjid pada saat pandemi. Dengan kata lain terdapat kekosongan kajian terkait manajemen dakwah masjid saat pandemi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis manajemen

dakwah pada masjid Raya Darussalam Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini memiliki signifikansi sebagai masukan dan dokumen akademik dalam mendesain program dakwah tidak hanya pada masa pandemi Covid-19, namun juga ketika terjadi kondisi kedaruratan lainnya.

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipandang relevan pada penelitian ini mengingat karakter penelitian fenomenologi yaitu mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan pengalaman-pengalaman (Kuswarno, 2007). Data diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan yaitu sejak Agustus hingga Desember 2020. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang merupakan pengurus harian masjid raya Darussalam kota Palangka Raya. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, pemaparan data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen menjadi peran yang begitu penting dalam segala kegiatan atau aktivitas dakwah di masjid raya Darussalam saat pandemi Covid-19. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan manajemen yang baik dan efisien untuk dilakukan pada kondisi pandemi Covid-19 ini. Mengingat pandemi Covid-19 merupakan bencana yang menyebabkan kedaruratan, maka penelitian ini menggunakan manajemen model Fred R. David untuk menganalisis manajemen dakwah di masjid raya Darussalam kota Palangka Raya. Hal ini mengingat model manajemen tersebut di desain untuk keadaan darurat sehingga David kemudian menyebut model manajemen tersebut dengan istilah manajemen strategis. Secara spesifik, ada tiga aspek yang menjadi perhatian penting dalam model manajemen tersebut yaitu formulasi, implementasi, dan evaluasi (David, 2011).

Formulasi Dakwah: Adaptasi dan Re-desain Program Dakwah

Formulasi merupakan proses tahapan awal dalam manajemen model Fred R. David. Pada tahap ini memuat tentang merumuskan dan merencanakan sebuah strategi yang akan digunakan untuk menjalankan suatu program. Proses perumusan pada tahap formulasi termasuk menentukan tujuan, mengidentifikasi hambatan dan peluang serta tantangan yang mungkin terjadi dan merencanakan strategi alternatif (Mualimin, 2017). Selain itu, pada tahap formulasi juga termasuk aktivitas pengelolaan sumber daya dan pembagian tugas diberikan untuk dapat menyukkseskan program yang telah dibuat.

Tahap perencanaan ini menjadi penting, karena dengan perumusan perencanaan yang matang dan efektif program kegiatan dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik di tengah kondisi Pandemi Covid-19 ini. Menurut Wahyu dan Munir (2015), perencanaan merupakan langkah pertama

dalam aktivitas manajerial dan merupakan langkah awal dengan bentuk memikirkan hal-hal yang terkait sehingga mampu memperoleh hasil yang maksimal. Pada tataran ini, keberhasilan atas program-program kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya di tengah pandemi Covid-19 ini sangat bergantung dengan kematangan perencanaan yang disusun oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.

Pada proses perencanaan tahap awal dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya adalah aksi responsif terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi dan berdampak pada pelaksanaan kegiatan dakwah yang berbeda dari biasanya sebelum adanya pandemi Covid-19 ini. Respon tersebut adalah dengan segera melaksanakan rapat pengurus terkait rancangan kegiatan dakwah saat pandemi masih berlangsung. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan RDN :

“kami melakukan rapat pengurus, lalu mengajukan semacam prediksi saja. Meskipun tidak semua pengurus kami terlibat langsung, namun tetap kami konfirmasi kembali sehingga yang tidak ikut rapat juga dapat mengetahui. Nah jadi kita merancang-rancang bersama insyaallah setiap program yang akan dilakukan. Tapi maaf sekali lagi dalam pelaksanaannya ada yang terlaksana ada yang tidak, karena disebabkan oleh beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan prediksi.”

Respon terhadap pandemi tidak hanya dengan melakukan rapat pengurus masjid raya Darussalam, tetapi juga mereformulasi materi dakwah selama pandemi yang terfokus pada literasi covid-19 dan kesadaran penerapan protokol kesehatan. Hal ini sebagaimana keterangan dari CHM :

“kami termasuk takmir menangani pengajian, kemudian ceramah, kemudian khutbah jum’at, kuliah subuh,. Ada pertimbangan, ya di dalam covid-19 ini ada pertimbangan yang dipertimbangkan. Kalo di awal-awal materinya bagaimana kita menjaga kesehatan, menjaga supaya kita jangan mendapat mudharat, jadi mematuhi protokol kesehatan dan pengelolaan jamaahnya. kemudian materi khutbahnya tidak terlalu panjang, supaya perkumpulan tidak terlalu lama di dalam masjid menyesuaikan kondisi pandemi. Tetap kita ketat menjaga, karena ini masjid provinsi, masjid percontohan. Jangan sampai ada klaster baru di masjid akan menjadi fatal. Karena sebelumnya masjid juga pernah ditutup sehingga kegiatan dibulan ramadhan dan perayaan hari raya idul fitri tidak bisa diselenggarakan di Masjid ini”

Observasi yang dilakukan juga menemukan bahwa pada awal adanya penyebaran virus Covid-19 di Kota Palangka Raya pengelola Masjid menutup Masjid Raya Darussalam Palangka Raya untuk sementara waktu. Penutupan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mensterilkan lingkungan kawasan masjid

dari penyebaran virus corona. Penutupan masjid yang dilakukan kemudian mengakibatkan kegiatan aktivitas ibadah di bulan Ramadhan dan perayaan hari raya Idul fitri tidak dapat untuk diselenggarakan selama pandemi Covid-19. Meskipun terdapat program kegiatan yang tidak dapat diselenggarakan, keputusan yang diambil oleh pengelola masjid adalah keputusan yang tepat untuk mencegah resiko lebih besar yang dapat terjadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yogi, Setianti, dan Nugraha (2016) mengatakan bahwa melalui respon yang dilakukan, setiap krisis yang terjadi akan dapat ditanggulangi dengan lebih baik agar tidak merugikan sebuah organisasi secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Safitri dan Muhsin (2018) juga memandang bahwa dalam menghadapi suatu fenomena yang sedang krisis, respon cepat tersebut dilakukan bertujuan agar dapat secepat mungkin mengontrol situasi dan tidak terjadi *delay is deadly*.

Sikap responsif terhadap pandemi oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi kedaruratan. Proses adaptasi tersebut dilakukan dengan mereformulasi program dakwah yang sudah dibuat tanpa mempertimbangkan adanya Covid-19. Reformulasi tersebut tidak hanya memperhatikan mengenai efektif dan efisiennya program kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan, namun juga perlu memperhatikan keselamatan seluruh jama'ah yang berhadir dalam kegiatan program dakwah. Adaptasi yang dilakukan akan menjadi pelindung sekaligus peluang agar program kegiatan dakwah dapat diselenggarakan pada masa pandemi Covid-19. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tambunan (2012), adaptasi yang dilakukan merupakan sebuah perlindungan yang dapat terjadi setiap saat yang dalam aplikasinya memerlukan pendekatan-pendekatan baru yang terbaru (*up-to-date*). Dalam pandangan Devi (2020), bahwa proses adaptasi akan dapat berjalan dengan selaras ketika semuanya mendukung proses penyesuaian yang dilakukan, karena akan mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian suatu program.

Proses formulasi dakwah sebagai respon terhadap Covid-19 diawali dengan rapat darurat melibatkan beberapa pengurus pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya. Agenda dalam rapat darurat tersebut adalah reformulasi ulang terhadap program kegiatan dakwah yang akan dilakukan saat pandemi. Hasil rapat tersebut ada dua poin keputusan. *Pertama*, program dakwah harian yang meliputi khutbah jum'at, pengajian malam sabtu, dan kuliah subuh pada rabu pagi untuk sementara waktu ditiadakan. *Kedua*, program dakwah tahunan yang merupakan program dakwah untuk peringatan hari besar Islam pelaksanaannya mengikut instruksi pemerintah dan perkembangan penanganan Covid-19 di Palangka Raya (Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

Pasca pemberlakuan *new normal* pengelola masjid raya Darussalam kemudian melakukan formulasi ulang untuk beberapa kegiatan dakwah. Penyelenggaraan kegiatan dakwah tersebut didasarkan pada arahan dan

ketentuan dari Dewan Masjid Indonesia Kota Palangka Raya (2020). Ada tiga poin arahan yang harus di patuhi dalam pelaksanaan dakwah pada masa pandemi. *Pertama*, keharusan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. *Kedua*, mempersingkat khutbah Jum'at, memilih surah pendek ketika shalat, membaca Qunut Nazilah selama pandemi Covid-19. *Ketiga*, mengingatkan jamaah untuk patuh terhadap protokol kesehatan melalui pesan verbal maupun non verbal. Ketiga arahan ini pada dasarnya agar aktivitas dakwah tetap dapat dilakukan sekaligus terhindar dari terpapar Covid-19.

Pada formulasi dakwah yang di masjid raya Darussalam pembahasan difokuskan pada tujuan atau target pencapaian dari program kegiatan yang telah direncanakan. Terdapat tiga tujuan yang menjadi target jangka panjang dalam program kegiatan dakwah yang diselenggarakan di tengah pandemi Covid-19 saat ini. *Pertama* bertujuan menjadi sarana pembinaan iman untuk dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. *Kedua* bertujuan untuk dapat memberikan tarbiyah kepada para jamaah tentang *Tafsir, Akidah, Hadist, Fiqih, Sirah Nabawi* dan *Akhlak (Tazkiyatun nafs)*. *Ketiga* menjadi sarana pembinaan masyarakat dengan memberikan wawasan dan pengetahuan. Kemudian pada target pencapaian jangka pendek adalah agar penetapan protokol kesehatan dalam setiap program dakwah secara tidak langsung akan membangun literasi Covid-19 dan menyadarkan jamaah tentang pentingnya mentaati protokol kesehatan.

Tahap formulasi juga membahas tentang pembagian tugas-tugas dalam program kegiatan dakwah yang diselenggarakan di masjid raya Darussalam. Hal ini sebagaimana keterangan dari CHM :

“Dalam peran para petugas ini mereka ada penugasan, mereka ditugaskan melaksanakan protokol kesehatan, untuk tidak bersentuhan, tidak ada salam-salaman, itu hanya menjaga saja, karena sesuai protokolnya. Dan pembagian kerjanya sesuai jobnya masing-masing, sesuai struktur bidang imarah ini mengatur ibadah, pengatur petugas pelaksana ibadah khatib, muadzin, imam, kemudian pengajian-pengajian.”

Keterangan tersebut sejalan dengan keterangan dari RDN :

“pembagian tugas ini dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan dilapangan dan diketahui oleh ketua umum Masjid Raya Darussalam Palangka Raya.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa secara umum pembagian tugas tersebut terbagi menjadi beberapa penugasan sesuai dengan bidangnya. Penugasan tersebut meliputi penceramah/khatib, bilal, penerjemah, pembawa acara, petugas penanggulangan pencegahan Covid-19, dan sarana prasarana yang diperlukan dalam setiap program kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Pembagian tugas tersebut berkontribusi dalam memudahkan realisasi terhadap rencana

program dakwah yang dilakukan. Terlebih lagi dalam kondisi pandemi, pembagian tugas menjadi faktor penentu ketercapaian target meskipun dalam kondisi pembatasan (Chadijah, 2020; Mungkasa, 2020). Sejalan dengan itu Rifa'i dan Fadhli (2013) juga memandang bahwa pembagian kerja dan tugas-tugas ini berguna untuk memobilisasi sebuah organisasi dalam pekerjaan banyak orang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembagian tugas dalam pelaksanaan program dakwah di masjid raya Darussalam juga disertai dengan merencanakan antisipasi dalam kondisi dan keadaan tertentu. Hal ini sebagaimana keterangan dari CHM :

“Dalam perencanaan tetap ada opsi rencana yang disiapkan, seperti pelaksanaan khutbah jum'at, ada khatib cadangan sebagai antisipasi apabila khatib yang ditugaskan sesuai jadwal berhalangan. Selanjutnya bisa saja kegiatan dakwah tersebut dibatalkan apabila memang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Kegiatan dakwah di tengah pandemi Covid-19 ini ada badan penanganan atau pencegahan covid-19 yang berasal dari lingkup badan pengelola ini ada yang ditugaskan yang membantu badan pengelola ini dilapangan. Yang tergabung didalamnya merupakan petugas lapangan sebelumnya, kru masjid raya ini yang menjaga pintu masuk, mengatur shaf, menertibkan jamaah, supaya dapat menjaga jarak.”

Begitu juga keterangan dari FRN semakin menguatkan adanya rencana antisipasi dalam formulasi program dakwah di masjid raya Darussalam Palangkaraya.

“sebelum pandemi Covid-19 kami ada program dakwah kuliah dzuhur setiap hari senin dan kamis, namun setelah melihat kehadiran para jamaah yang berkurang, kuliah dzuhur tersebut kita hentikan. Kemudian sebagai alternatif selama ramadhan kemarin ketika di tengah pandemi covid-19 kita tetap melaksanakan program dakwah pengajian setelah shalat dzuhur dengan menggunakan live streaming.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ada dua rencana antisipasi yang disiapkan oleh pengelola masjid raya Darussalam. *Pertama*, menyiapkan badan pencegahan Covid-19 dalam setiap pelaksanaan kegiatan dakwah. *Kedua*, menyiapkan khatib/penceramah cadangan untuk menggantikan penceramah/khatib yang telah dijadwalkan sebelumnya. Alternatif rencana tersebut disiapkan untuk mengantisipasi tidak hadirnya penceramah yang sebelumnya sudah dijadwalkan baik karena terpapar Covid-19 maupun kendala lain terkait Covid-19. *Ketiga*, membatalkan pelaksanaan dakwah tatap muka yang akan diselenggarakan. Rencana ini menjadi ini menjadi pilihan terakhir apabila pelaksanaan kegiatan dakwah yang akan diselenggarakan tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Meskipun demikian, pada program dakwah tertentu seperti pengajian malam rutin, kuliah *ba'da* Subuh, dan pengajian *ba'da* Maghrib dapat dilakukan melalui *live streaming* di media sosial.

Penggunaan media sosial sebagai media dakwah merupakan bentuk adaptasi dan inovasi agar dakwah tetap terlaksana. Pada tataran ini penggunaan media sosial merupakan strategi yang tepat dalam aktivitas dakwah ketika pandemi (Muchlis, 2020; Prasanti & Karimah, 2020). Amar Ahmad (2014) menyebutkan bahwa dakwah melalui internet atau media online saat ini memiliki sejumlah keunikan dan yang paling utama adalah mampu diakses secara serempak oleh setiap orang sehingga memungkinkan penyebaran dakwah melalui media online ini menjadi sangat efektif. Sejalan dengan itu, Syahrudin (2020) pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini seharusnya tidak menghalangi gerakan dakwah, namun justru menjadi kesempatan untuk mengolah kegiatan aktivitas dakwah tersebut menjadi kreatif dan inovatif.

Formulasi dakwah yang dilakukan oleh Pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya merupakan bentuk dari realisasi fungsi sebuah perencanaan secara komprehensif. Menurut Kusnawan (2010), dalam aktivitas perencanaan merupakan rangkaian proses untuk menentukan keputusan terkait program yang mesti dilakukan. Oleh karena itu menurut pandangan Kusnawan, bagian penting dalam perencanaan adalah tentang prediksi kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, proses sistematis, dan tujuan atau hasil pencapaian tertentu. Berangkat dari pandangan tersebut, formulasi yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya berorientasi pada upaya untuk mengidentifikasi dan membangun keseimbangan dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan dakwah yang diselenggarakan pada masa pandemi Covid-19 ini.

Dalam sebuah perencanaan ada berbagai model perencanaan yang dapat digunakan oleh sebuah organisasi. Model perencanaan merupakan cerminan paradigma yang dibangun dalam sebuah organisasi dengan menyesuaikan karakter, sistem, dan kultur budaya dari organisasi tersebut. Menurut McNamara (Amirin, 2005) secara garis besar model perencanaan tersebut bermuara pada empat model perencanaan strategis, yaitu model perencanaan dasar, model perencanaan yang belandaskan masalah dan tujuan, model perencanaan pelurusan, dan model skenario. Berdasarkan kategorisasi tersebut, formulasi yang digunakan oleh Pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya pada dasarnya menerapkan model perencanaan skenario. Model perencanaan skenario digunakan khususnya untuk mengidentifikasi permasalahan dan berbagai strategi yang dapat digunakan sebagai solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Ada lima instrumen dalam model perencanaan ini. *pertama*, melakukan Analisis SWOT. *Kedua*, merumuskan skenario yang akan menimpa lembaga. *Ketiga*, merumuskan strategi penyelesaian masalah. *Keempat* menetapkan dan mempertimbangkan target pencapaian sesuai dengan kapasitas kemampuan lembaga. *Kelima*, pembagian tugas pokok dan fungsi pada masing-masing elemen

lembaga.

Implementasi Dakwah: dari Metode Dakwah Hybrid hingga Misi Ganda

Tahap kedua dalam manajemen dakwah yang dilakukan oleh pengelola masjid raya Darussalam Palangka Raya adalah tahap pelaksanaan atau implementasi. Menurut David (2011), tahap implementasi merupakan tahap *action stage* dari tahap sebelumnya yaitu tahap formulasi. Sejalan dengan itu Nurmasiyah (2015), implementasi strategi dalam sebuah manajemen melibatkan usaha besar yang bertujuan mentransformasikan tujuan strategi ke dalam sebuah tindakan. Mangacu pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tahap implementasi ini adalah tahap realisasi rencana atau tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh pengelola masjid raya Darussalam Palangka Raya untuk mencapai sebuah target atau tujuan dakwah pada masa pandemi.

Penelitian ini menemukan bahwa pada tahap implementasi, program dakwah harian yang dilaksanakan di masjid raya Darussalam meliputi pelaksanaan khutbah jum'at, pengajian malam sabtu, dan kuliah subuh. Penerapan protokol kesehatan pada program dakwah harian ini sangat diperhatikan sebagai upaya menghindari penularan virus Covid-19. Hal ini sebagaimana keterangan FRN:

“Saat ini program yang dilaksanakan adalah pengajian ada subuh rabu, ada jum'at malam, dan khutbah jum'at. Selama pandemi Covid-19 setiap pelaksanaan kegiatan dakwah yang selenggarakan di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya semakin baik. Sekarang jamaahnya lumayan sampai 6 shaf sampai 7 shaf dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sehingga setiap kegiatan dakwah berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya kami gotong royong, saling mengingatkan, dan pembagian tugasnya sesuai dengan rencana sebelumnya. sebelum kegiatan dimulai, jamaah dicek terlebih dahulu oleh petugas dipintu masuk masjid. Kemudian jamaah akan diarahkan ke dalam untuk menyesuaikan jarak-jarak antara jamaah. Kami biasa menyediakan sekitar tiga atau lima orang setiap harinya untuk bertugas mengamankan dan menghimbau jamaah ini untuk menyesuaikan covid-19. Terkhusus hari jum'at kami menugaskan petugas sekita 7 sampai 10 orang untuk kegiatan shalat jum'at”.

Keterangan FRN tersebut didukung dengan keterangan KAR terkait pembatasan dan penerapan protokol kesehatan dalam program dakwah harian masjid raya Darussalam.

“Untuk pelaksanaan khutbah jum'at selama pandemi Covid-19 ini sudah seperti biasa pada umumnya, hanya saja tetap menggunakan protokol kesehatan dan durasi khutbahnya lebih pendek yaitu sekitar 5-10 saja. Kemudian pelaksanaan program kegiatan dakwah pada malam sabtu itu, petugas dan penceramahnya sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan

sebelumnya. Dengan membawakan materi tentang akhlak, fiqih, masalah-masalah kekinian, masalah moderasi beragama, dan masalah covid-19. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pengajian malam sabtu ini apabila ada penceramah yang datang dari Jawa atau Yaman, kadang kita geser penceramah yang sudah terjadwal ini lalu kita isi dengan penceramah yang dari luar. Lalu ada yang program dakwah yang dilaksanakan setiap Rabu pagi setelah shalat subuh. Semua kegiatan diselenggarakan sesuai dengan protokol kesehatan yang ada. Kemudian kami juga selama pandemi covid-19 ini menggunakan live streaming dari Facebook sebagai media dakwah. supaya dakwah ini bisa sampai kepada jamaah meskipun berhalangan hadir ke masjid karena kondisi covid-19 ini.”

Pelaksanaan program dakwah harian di Masjid Raya Darussalam didasarkan pada arahan Majelis Ulama Indonesia. Pada periode awal pandemi, Majelis Ulama Indonesia (2020) mengeluarkan fatwa terkait pelaksanaan ibadah shalat jum'at dibolehkan untuk tidak dilaksanakan. Atas fatwa ini, pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya sempat menutup masjid sementara dan tidak menyelenggarakan program kegiatan dakwah harian. Kemudian Majelis Ulama Indonesia (2020) mengeluarkan fatwa terkait ibadah shalat jum'at yang boleh dilaksanakan pada kondisi wabah Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan. Fatwa tersebut direspon pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya dengan menyelenggarakan kembali kegiatan dakwah yang sempat terhenti dengan menerapkan protokol kesehatan.

Dalam pelaksanaan program dakwah, pengelola masjid melibatkan petugas-petugas pencegahan Covid-19 mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Petugas pada setiap kegiatan dakwah tersebut berjumlah sekitar 7-10 orang. Petugas yang sedang bertugas berperan aktif dalam menjaga dan mengarahkan para jamaah yang hadir. Dimulai dari penataan jarak parkir jamaah, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan suhu tubuh serta pemberian *hand sanitizer* dan masker kepada jamaah sebelum masuk ke dalam masjid. Jamaah kemudian diarahkan oleh petugas batasan jarak yang telah dibuat. Pengaturan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya literasi Covid-19 kepada jamaah.

Pada tahap pelaksanaan program dakwah yang diselenggarakan, setiap petugas mengacu pada jadwal dan pembagian tugas yang telah dibuat oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya. Dalam pandangan Herawati (2016), pembagian kerja dalam suatu organisasi mampu memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang ada, sesuai dengan porsi kerja pada unit organisasi. Pembagian tugas atau kerja yang dimaksud yaitu sebagai upaya memudahkan seseorang dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mampu memberikan kinerja yang maksimal untuk mendukung tugas, fungsi, dan tanggungjawab yang telah diberikan.

Pada penyelenggaraan program dakwah saat pandemi Covid-19 ini, ditemukan bahwa tingkat kehadiran jamaah Masjid Raya Darussalam Palangka Raya mengalami penurunan dari kondisi normal. Hal ini sebagaimana keterangan SLF :

“karena sekarang pada masa pandemi Covid-19, mengakibatkan akhir-akhir ini berkurangnya jamaah yang menghadiri kegiatan-kegiatan program dakwah yang diselenggarakan, kemudian diantara para jamaah ada beberapa yang tidak pakai masker, tidak sesuai dengan protokol kesehatan yang ada.”

Penyebab penurunan jamaah tersebut salah satunya adalah khawatir akan terpapar virus Covid-19. Kekhawatiran ini wajar sebagaimana dengan temuan Dai (2020) bahwa Covid-19 sebagai penyakit baru, bagi masyarakat yang masih belum begitu memahami virus tersebut cenderung khawatir dan takut terhadap sesuatu yang belum diketahui.

Penurunan jumlah jamaah direspon pengelola masjid raya Darussalam dengan menggunakan metode *hybrid* yaitu secara tatap muka dan virtual. Metode ini bertujuan untuk menjangkau jamaah yang tidak bisa hadir secara tatap muka di masjid raya Darussalam. Dakwah virtual ini menggunakan *live streaming* media sosial resmi masjid raya Darussalam yang dapat di akses pada link <https://www.facebook.com/masjid.kalteng>.



Sumber: akun facebook masjid raya Darussalam Palangka Raya

Gambar 1. Live streaming dakwah di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya

Attaymini (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *facebook* tidak hanya dapat digunakan sebagai media komunikasi, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai bentuk komunikasi yang edukatif dan informatif melalui kegiatan-kegiatan dakwah islam selama masa pandemi Covid-19. Pandangan senada juga

dikemukakan Habibi (2018) bahwa dalam konteks kekinian hampir setiap orang memiliki dan mengakses akun media sosial setiap hari. Sehingga penggunaan media sosial sebagai media dakwah mampu menjangkau audien yang lebih luas. Usman (2016) juga mengatakan bahwa facebook merupakan media dakwah yang prospektif dan efektif untuk digunakan. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *facebook* sebagai media dakwah yang digunakan oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya di tengah wabah Covid-19 selain sebagai sebuah inovasi dalam dakwah, namun mendapatkan banyak keuntungan seperti sebagai media edukasi, informatif, dan memperluas lingkup dakwah.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah di masjid raya Darussalam pada masa pandemi bukan sekadar rutinitas yang program rumah ibadah, tetapi juga memiliki misi ganda. Misi pertama adalah dakwah tersebut secara normatif memiliki misi dalam menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan umat Islam melalui tausiyah dan ibadah. Misi yang pertama ini orientasi utamanya adalah untuk membangun keshalehan ritual pada setiap umat Islam. Sedangkan misi kedua dari pelaksanaan dakwah pada masa pandemi adalah terkait dengan upaya membangun literasi dan kesadaran tentang Covid-19.

Misi ganda pelaksanaan dakwah di masjid raya Darussalam terlihat dari materi dakwah yang disampaikan. Pada tataran ini sebagian besar materi dakwah yang disampaikan dalam khutbah, tausiyah maupun pengajian terkait dengan wawasan dan pemahaman tentang Covid-19 dalam sudut pandang ajaran agama. Selain itu, meskipun materi tentang Covid-19 tidak disampaikan pada setiap tausiyah, namun penceramah selalu mengingatkan jamaah tentang kewajiban mematuhi protokol kesehatan dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana keterangan SLF :

“ketika kegiatan dakwah selenggarakan tentu ada kaitannya dengan pandemi, kemudian penceramahnya bisa memberikan pemahaman-pemahaman tentang pandemi covid-19, bisa memberikan dan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah untuk mengikuti aturan, protokol kesehatan misalnya, hal itu dapat disampaikan oleh para penceramah, karena sebagian jamaah masih ada yang belum memahami ada yang ada juga yang tidak yakin dengan adanya virus ini, diantara jamaah ada yang tidak mengikuti protokol. Oleh karena itu mungkin disaat ini kesempatannya untuk para penceramah untuk dapat menyesuaikan dengan ajaran islam, mungkin kaitannya dengan wabah, dan kemudian bisa menyampaikan apa yang diharapkan pemerintah kepada para jamaah.”

Keterangan tersebut diperkuat dengan keterangan CHM :

“Target dari tujuan ini tentunya ditujukan kepada jamaah agar lebih dewasa melaksanakan ajaran agamanya dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari meski di dalam pandemi saat ini. Pandemi ini keadaan, tidak menutup diri dan tetap melaksanakan kegiatan keagamaan dengan menyesuaikan protokol agar berlangsung dengan baik.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung penceramah atau khatib dalam kegiatan dakwah di masjid raya Darussalam memainkan peranan penting dalam mengedukasi masyarakat dalam membangun literasi Covid-19. Sejalan dengan temuan tersebut, Zahratunnisa (2020) memandang bahwa Da'i, penceramah, dan ulama memiliki peran vital dalam mengupayakan kemaslahatan, mencegah bahaya, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap Covid-19. Selain melalui komunikasi verbal, upaya membangun literasi Covid-19 juga dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dalam setiap program dakwah di masjid raya Darussalam. Penerapan ini bertujuan agar masyarakat terbiasa untuk menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari sehingga rutinitas harian tetap dapat dilakukan tanpa terpapar Covid-19. Pada tataran ini penerapan protokol kesehatan yang ketat merupakan bentuk fungsi masjid pusat kegiatan sosial, pembiasaan, pengembangan wawasan bagi masyarakat (Qadaruddin dkk., 2016).

Evaluasi Dakwah: Evaluasi Berkelanjutan

Setelah semua aktivitas kegiatan dakwah dilakukan, mulai dari tahap formulasi atau perumusan perencanaan hingga pada tahap implementasi atau pelaksanaan, aspek penting lain yang perlu diperhatikan adalah melakukan evaluasi. David (2011) menyebutkan bahwa evaluasi merupakan sebuah sarana untuk dapat menilai dan mengetahui sukses atau tidaknya suatu program kegiatan yang telah dilaksanakan. Kemudian berdasarkan hasil penilaian tersebut sebuah organisasi dapat mengembangkan atau memodifikasi manajemen strategi yang akan digunakan dimasa depan. Samsinar (2018) secara spesifik mengatakan bahwa kegiatan evaluasi dakwah yang dilakukan bertujuan guna dapat mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya suatu program dakwah yang diselenggarakan, tahap selanjutnya akan memudahkan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raya Darussalam Palangka Raya menjadi penting. Hasil evaluasi berguna untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan kemudian menjadi bahan rujukan untuk perubahan atau perbaikan pada manajemen strategis yang akan digunakan dimasa yang akan datang.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh pengelola masjid raya Darussalam Palangka Raya ditemukan tidak hanya lakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan dakwah diselenggarakan. Hal ini sebagaimana keterangan FRN:

“Setelah akhir kegiatan itu kami melakukan evaluasi, setiap akhir kegiatan

apapun. Kemudian ada evaluasi yang dilakukan sesuai program kerja setahun sekali. Untuk pertahunan yang dilakukan evaluasi semua bidang.”

CHM menambahkan terkait beberapa jenis evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan berbagai program dakwah :

“Dalam evaluasi ini ada rapat bulanan, ada juga tahunan, kegiatan-kegiatan di evaluasi untuk perbaikan.”

RDN juga menambahkan keterangan terkait evaluasi dalam merespon permasalahan setiap aktivitas dakwah yang dilaksanakan :

“Pada saat terjadi suatu masalah dilapangan maka juga akan di evaluasi. Namun evaluasi tersebut dilakukan bisa secara tertutup ataupun terbuka. Hal tersebut dilakukan menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ada tiga jenis evaluasi dalam manajemen dakwah masjid raya Darussalam. *Pertama*, evaluasi tahunan. Evaluasi tahunan pada masjid raya Darussalam Palangka Raya biasanya dilakukan pada akhir tahun. Evaluasi ini dapat dikategorikan sebagai evaluasi *output*. Hal tersebut berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa dalam proses evaluasi tersebut membahas seluruh hasil pencapaian dan kinerja pada setiap bidang atau departement yang ada di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya. Evaluasi ini dilakukan untuk dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan dari sebuah program dakwah yang dilakukan. Terkait dengan evaluasi *output* Wigianti dan Marom (2017), menyebutkan bahwa evaluasi *output* ini merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan dampak dari program.

Kedua, evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan yang dilaksanakan pada masjid raya Darussalam melibatkan jama'ah untuk membahas terkait proses pelaksanaan program kegiatan dakwah yang diselenggarakan. Kemudian dalam evaluasi ini juga membahas terkait segala aspek keperluan yang dibutuhkan untuk menunjang proses pelaksanaan kegiatan dakwah yang diselenggarakan. Proses evaluasi bulanan yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raya Darussalam tersebut menunjukkan bahwa hasil dari evaluasi ini berorientasi pada persiapan dan proses pelaksanaan program dakwah yang diselenggarakan. Evaluasi ini dapat dikategorikan sebagai evaluasi *context* dan *input*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Salman dan Aufatuts (2019), bahwa evaluasi *context* dikembangkan bertujuan untuk mengetahui segala kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan evaluasi *input* digunakan untuk mengidentifikasi masalah, tantangan, dan peluang yang ada.

Ketiga, evaluasi pada saat pelaksanaan kegiatan dakwah sedang berlangsung. Evaluasi ini cenderung dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan kontrol pada proses pelaksanaan program kegiatan dakwah yang diselenggarakan agar sesuai dengan perencanaan. Pada tataran ini, Valdiano dan Mudjito (2019), bahwa

dalam evaluasi proses ini sebagai upaya untuk mengetahui proses pelaksanaan yang telah direncanakan, sehingga dapat membantu petugas pelaksana dalam melaksanakan tugasnya dan memudahkan dalam menilai pencapaian pelaksanaan program tersebut.

Bentuk evaluasi yang diterapkan di masjid raya Darussalam menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara sistematis dengan menerapkan prinsip keberlanjutan. Prinsip keberlanjutan dalam evaluasi dakwah di masjid raya Darussalam akan sangat menentukan ketercapaian visi dari agenda dakwah. Hail ini sebagaimana yang disebutkan Fitrianti (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara terencana dan berlanjut dapat memberikan informasi atas sukses atau tidaknya program yang di evaluasi. Dalam penelitian lain, Arsam (2014) menemukan bahwa evaluasi yang berkelanjutan merupakan kunci dari keberhasilan gerakan dakwah.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan tiga poin penting dalam manajemen dakwah masjid raya Darussalam Kota Palangka Raya. *Pertama*, pengelola masjid raya Darussalam melakukan adaptasi dengan mereformulasi program dakwah untuk masa pandemi. *Kedua*, implementasi program dakwah memiliki misi ganda, tidak hanya bertujuan meningkatkan ketaqwaan jamaah namun juga berorientasi pada literasi Covid-19 dan pembiasaan protokol kesehatan. Literasi Covid-19 yang dilakukan pada program dakwah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Dalam konteks komunikasi verbal literasi Covid-19 tersebut disampaikan melalui himbauan, tausiyah, maupun khutbah Jum'at. Sedangkan dalam konteks komunikasi non-verbal, upaya membangun literasi Covid-19 tersebut dilakukan melalui penerapan dan fasilitasi protokol kesehatan. *Ketiga*, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan program dakwah sesuai dengan target yang telah di formulasikan pada tahap awal.

Misi ganda dalam manajemen dakwah masjid raya Darussalam merupakan upaya membangun keshalehan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Konteks nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah kesadaran dan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari terpapar Covid-19. Pada saat bersamaan orang yang tidak terpapar, tidak akan bisa menularkan virus ini kepada orang yang lebih rentan. Dalam konteks ini kepatuhan terhadap protokol kesehatan merupakan bentuk kepedulian seorang warga negara terhadap kepentingan sosial dan kepedulian terhadap permasalahan kemanusiaan (Mahardhani, 2020). Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk keshalehan sosial sebagai seorang warga negara (Jati, 2015; Suredah, 2020). Oleh karena itu, berangkat dari temuan tersebut penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen dakwah pada masjid raya Darussalam pada saat pandemi Covid-19 tidak sekadar rutinitas dalam upaya meningkatkan

keshalehan ritual umat Islam saat pandemi namun juga berupaya membangun keshalehan sosial dan kemanusiaan melalui penerapan protokol kesehatan dan literasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2014). Dinamika Komunikasi Islami di Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 44–58. <https://doi.org/10.31315/jik.v11i1.308>
- Amirin, Tatang. M. (2005). Model-Model Perencanaan Strategik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Arsam. (2014). Dialog Interaktif sebagai Upaya Evaluasi Dakwah. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 8(2), 345–365. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.601>
- Attaymini, R. (2020). Pemanfaatan Facebook Selama Masa Pandemi Covid-19 di Masjid Nurul Huda, Ngoto, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2020v3i1.354>
- Budianor. (2016). *Masjid sebagai Pusat Dakwah Islam (studi tentang Aktivitas Dakwah Islam di Masjid Raya Darussalam Palangka Raya)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/503/>
- Chadijah, S. (2020). Harmonisasi Kewenangan Penanganan Pandemi Covid-19 antara Pemerintah Pusat dan Daerah. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 8(6), 858–866.
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 66–73. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/47>
- David, Fred. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (Thirteenth). Pearson Education, Inc.
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga pada Proses Pembelajaran E-Learning dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.51747/publicio.v2i2.599>
- Dewan Masjid Indonesia Kota Palangka Raya. (2020). *Surat Himbauan Pelaksanaan Kegiatan di Rumah Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Fattahillah, M. K. (2020). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Masjid Raya Darussalam Kota Palangka Raya* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i1.68>

- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah melalui Media Sosial pada Era Milenial. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Herawati, H. (2016). *Analisis Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung* [Tesis, Universitas Pasundan]. <http://repository.unpas.ac.id/14128/>
- Hutasoit, W. L. (2018). Analisa Pemandangan Ibukota Negara. *DEDIKASI*, 39(2), 108–128. <https://doi.org/10.31293/ddk.v39i2.3989>
- Jati, W. R. (2015). Keshalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.667>
- Kaharuddin, K., Risfaisal, R., & Chandra, W. (2019). Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai Atraksi Wisata Religi di Kabupaten Bulukumba. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.20>
- Kusnawan, A. (2010). Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 897–920. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.427>
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 161. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v9i2.5384>
- Mahardhani, A. J. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 65–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Wabah Covid-19*.
- Maulana, M. A., Wahidin, K., Sumarna, S., & Riswandi, W. (2020). Manajemen Masjid Persis Al-Istiqomah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Muncangela Kab. Kuningan Jawa Barat. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmi Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.32534/amf.v2i2.1693>
- Mualimin. (2017). Manajemen Dakwah melalui Bantuan Kemanusiaan Korban Banjir di Kabupaten Sambas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 111–132. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1104>
- Muchlis, S. (2020). WhatsApp Sebagai Media Dakwah Penyuluh Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 134–142. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4033>

- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tataan Baru Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 126–150. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.119>
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Muttaqin, H., Wahidin, K., Maulana, M. A., & Juarsih, J. (2020). Pemberdayaan Jemaah Masjid dan Penanggulangan Dampak Pandemi Covid-19: Studi Lapangan Masjid Baitul Mukhlisin, Desa Pangkalan, Kecamatan Ciawigebang, Kuningan. *An-Nufus*, 2(1), 58–76. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1651>
- Nasution, N. H., & Wijaya. (2020). Manajemen Masjid pada masa Pandemi Covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(01), 84–104.
- Nurmasyitah, Ar, M., & Usman, N. (2015). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 159–168.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2010). *Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah nomor 188.44/31.2010 tentang Penetapan Status Masjid Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Masjid Raya Darussalam*.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). *Instruksi Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 188/54/47/BPBP, tentang Pengamanan dan Penegakan Protokol Kesehatan Dalam Rangka Menyambut Hari Raya Idul Fitri 1441 Hijriah di Provinsi Kalimantan Tengah*.
- Prasanti, D., & Karimah, K. E. (2020). Pencarian Informasi Dakwah Islam melalui Media Online Pada Masa Pandemi COVID-19 bagi Komunitas Muslim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 292–302. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.4000>
- Qadaruddin, Q., Nurkidam, A., & Firman, F. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1078>
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2013). *Manajemen Organisasi*. Citapustaka Media Perintis.
- Saefudin, Bara, S. D. B., Wahidin, K., & Maulana, M. A. (2020). Kontribusi Tata Kelola Masjid dalam Pencegahan Pandemi Covid-19: Studi Kasus Masjid Miftahul Yakin Al Misk, Majalengka, Jawa Barat. *An-Nufus*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.32534/annufus.v2i1.1647>
- Safitri, D., & Muhsin, I. (2018). Manajemen Krisis PT. Pembangunan Jaya Terkait Peristiwa Kebakaran Pasar Senen. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 760–771. <https://doi.org/10.25008/pknk.v2i01.209>

- Samsinar. (2018). Urgensi Manajemen dalam Dakwah. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.619>
- Satgas Penanganan Covid-19. (2021). *Peta Sebaran COVID-19*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Suredah. (2020). Keshalehan Ritual, Sosial, dan Spiritual. *Istiqrā': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 59–73.
- Syahrudin. (2020). Tantangan dan Strategi Dakwah Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 1(2).
- Tambunan, P., Suhendi, H., Siswanto, B. E., & Lisnawati, Y. (2012). Manajemen Adaptasi dalam Perubahan Iklim. *Jurnal Analisis Kebijakan Kebutuhan*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.20886/jakk.2012.9.1.36-49>
- Tumanggor, S., & Tsani, L. A. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling SMKN 41 Jakarta. *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 103–121.
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1(1), 1–8.
- Valdiano, V., & Mudjito. (2019). Evaluasi Prosedur Kerja Organisasi di Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–11.
- Wahyudin, D. (2020). Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center of Civilization. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1921>
- Wigianti, E., & Marom, A. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Anak Terlantar di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Kasih Mesra” Demak. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 115–127. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v6i3.16642>
- Yogi, G. P., Setianti, Y., & Nugraha, A. R. (2016). Emergency Response Plan Garuda Indonesia. *Profesi Humas*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.24198/prh.v1i1.8537>
- Zahratunnisa. (2020). Peran Ulama dalam Mitigasi Pandemi Covid-19. *'ADALAH: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 259–269. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.16496>
- Zulkurnaini, I., Qurniati, R., Latief, M. I., & Nazaruddin, M. (2020). Ambiguitas Wisata Religi, Beribadah atau Berwisata: Masjid Agung Kotagede & Jawa Tengah. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 11(1), Article 1. <https://journal.uui.ac.id/khazanah/article/view/16663>